

LITERASI DIGITAL: UPAYA MENINGKATKAN ETIKA DIGITAL BAGI SISWA DI SDN 1 SUSUKAN TONGGOH

Endang Sri Budi Herawati¹⁾, Putri Maharani²⁾, Angga Prihadi Kusuma³⁾,
Budi Haryanto⁴⁾

^{1,2,3,4)} Universitas Nadhlatul Ulama Cirebon

e-mail: endangsribudiherawati@gmail.com

Abstrak

Etika dalam penggunaan teknologi merupakan sebuah keharusan agar setiap orang cerdas dalam menggunakan media digital. Untuk itu meliterasi penggunaan media digital secara massive menjadi sebuah prioritas. Literasi digital bukan hanya sekedar kemampuan mencari, menggunakan dan menyebarkan informasi, tetapi diperlukan kemampuan membuat informasi dan evaluasi kritis, ketepatan aplikasi yang digunakan dan pemahaman mendalam dari isi informasi yang terkandung dalam konten digital tersebut. Di sisi lain literasi digital mencakup tanggung jawab dari setiap penyebaran informasi yang dilakukan karena menyangkut dampaknya terhadap masyarakat. Beberapa kenakalan remaja yang sering dilakukan di dunia digital salah satunya adalah penyebaran hoax. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, literasi digital dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kecerdasan etika berinternet (Netiquette) siswa SDN 1 Susukan Tonggoh. Dengan memahami etika digital, diharapkan siswa mampu menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital (netiquette) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar mereka mampu menangkal penyebaran hoax dan akibatnya.

Kata kunci: Literasi Digital, Etika Digital, Hoax

Abstract

Ethics in the use of technology is a must so that everyone is smart in using digital media. For this reason, literacy on the massive use of digital media is a priority. Digital literacy is not just the ability to find, use and disseminate information, but requires the ability to make information and critical evaluations, the accuracy of the applications used and an in-depth understanding of the information content contained in the digital content. On the other hand, digital literacy includes the responsibility of any information dissemination that is carried out because it involves its impact on society. Some juvenile delinquency that is often carried out in the digital world, one of which is the spread of hoaxes. Through community service activities, digital literacy is carried out with the aim of increasing understanding and intelligence of internet ethics (Netiquette) students of SDN 1 Susukan Tonggoh. By understanding digital ethics, students are expected to be able to realize, exemplify, adapt, rationalize, consider, and develop digital ethical governance (netiquette) in everyday life. This is important so that they are able to prevent the spread of hoaxes and their consequences.

Keyword: Digital Literacy, Digital Ethics, Hoax

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah merubah setiap aspek kehidupan, mulai dari hal dasar seperti komunikasi, belajar mengajar, sampai dengan pekerjaan. Transformasi digital menuntut masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan segala bentuk perubahan yang ada. Disisi lain, Pemerintah terus melakukan upaya untuk memastikan masyarakat mendapatkan kemudahan dalam proses adaptasi tersebut serta terus mendorong pemerataan dan percepatan transformasi digital. Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) telah diluncurkan oleh Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate sejak 16 April 2021. Saat ini Kemenkominfo Republik Indonesia terus gencar menggelar program Gerakan Nasional Literasi Digital bersama Siberkreasi. Literasi digital (*digital literacy*) mengandung arti kemampuan individu untuk menemukan, mengevaluasi, dan menyusun informasi yang jelas melalui tulisan dan media lain di berbagai platform digital atau jejaring internet.

Tata cara berkomunikasi dan bersikap di dunia digital disebut etika digital. Etika digital terdiri dari kata etika yang artinya sikap, perilaku dan tata kerama seseorang, digital diartikan sebagai sistem dan perangkat teknologi yang digunakan. Jadi bila disimpulkan etika digital adalah sikap, perilaku dan tata kerama seseorang dalam memanfaatkan sistem digital untuk berbagai keperluan dan kepentingan. Etika digital memberikan kenyamanan dalam berinteraksi di media digital. Etika digital bukan hanya cakap dalam penggunaan alat teknologi juga memiliki mampu melakukan proses mediasi secara produktif (Kusumastuti e. a., 2021).

Beberapa kenakalan remaja yang sering dilakukan di dunia digital salah satunya adalah penyebaran hoax (Septanto, 2018). Beberapa alasan remaja melakukan tindak sebagai penyebar hoax disebabkan oleh: (1) Bangga menjadi yang pertama kali penyebar berita; (2) Suka berbagi informasi; (3) Malas membaca; (4) Gemar mencari sensasi; (5) Tidak sengaja menyebarkan berita hoax dan (6) mengikuti trend.

Pelanggaran etika remaja ini harus menjadi perhatian kita bersama. Sebagai insan akademisi dengan latar pendidikan dan pengalaman yang berbeda

dapat berperan aktif menuntaskan masalah remaja. Literasi digital dapat mempengaruhi psikologi remaja untuk cerdas menggunakan media digital (Pratiwi & Pritanova, 2017). Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka di lakukan kegiatan literasi etika digital bagi Siswa di SDN 1 Susukan Tonggoh. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang etika dalam menggunakan aplikasi digital (Tsaniyah & Juliana, 2019) menumbukan karakter Pelajar (Dewi et al., 2021) dengan membuat konten positif (Rahmawan et al., 2019) (Restianty, 2018) dan memanfaatkan media sosial tiktok untuk sebagai agen literasi digital (Rahardaya & Irwansyah, 2021). Literasi digital dapat memberikan dampak positif bagi guru dan pelajar (Asari et al., 2019). Literasi digital juga merupakan salah satu upaya pemerintah dan civitas akademika untuk kemajuan generasi bangsa dalam rangka mencerdaskan ber etika digital bagi remaja Indonesia (Silvana & Cecep, 2018).

Kami akan mengidentifikasi permasalahan yang mendasar dari observasi analisis situasi yang telah dilakukan, diantaranya yaitu: Permasalahan masih ada siswa di SDN 1 Susukan Tonggoh ini cenderung menerima informasi secara utuh tanpa mencari tahu informasi tersebut benar apa hanya kicauan di media sosial saja. Ketidakkampuan anak dan remaja memaknai literasi digital berdampak pada sikap dan karakter anak dan remaja. Internet yang sudah mengubah gaya hidup dan cara pandang remaja mengarah ke efek negatif. Literasi digital diartikan sebagai kemampuan memahami, menganalisis, menilai, mengatur, mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital. Diharapkan Siswa SDN 1 Susukan Tonggoh ini dapat memaknai dengan bijak literasi digital yang mereka lakukan.

2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sosialisasi/edukasi. Metode ini tepat digunakan untuk menyampaikan materi terkait etika dalam menggunakan media digital. Kegiatan sosialisasi/edukasi ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang bagaimana menggunakan media secara bijak; menjelaskan dampak positif dan negatif menggunakan media digital

dan akibat dari pemanfaat media digital yang salah. Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah Siswa di SDN 1 Susukan Tonggoh untuk kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal selama sepekan sejak tanggal 22 – 27 Agustus 2022. Di akhir kegiatan diberikan kuisioner sebagai uji coba. Tujuannya untuk mengukur seberapa paham siswa tersebut terhadap materi yang diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi digital memiliki 4 pilar utama, yaitu digital skills, digital safety, digital ethics dan digital culture. Literasi digital merupakan salah satu kecakapan yang perlu dimiliki oleh setiap masyarakat untuk dapat memanfaatkan kesempatan atau peluang baru yang muncul yang diakibatkan oleh technology shifts saat ini. Kecakapan literasi digital yang baik juga diharapkan dapat menghantarkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang beretika, berbudaya dan tentram dalam penggunaan dan pemanfaatan berbagai aplikasi, layanan dan media yang memanfaatkan internet. Kecakapan literasi digital diharapkan dapat merata di seluruh wilayah Indonesia baik perkotaan maupun pedesaan. Namun, saat ini masih terdapat kesenjangan akses informasi melalui teknologi digital, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan.

Menjamurnya berita palsu/hoax yang beredar pada media sosial di Indonesia seakan menjadi mata rantai yang tak ada ujungnya. Konten tersebut senantiasa diproduksi, direproduksi, kemudian disebarkan secara terus menerus hingga menjadi sebuah fenomena dan kultur yang biasa saja. Permasalahan ini sejatinya adalah buah dari euforia media berekspresi yang baru, yang memungkinkan kita untuk berujar dan membuat konten apapun tanpa terikat tatanan etika kehidupan yang baku. Seakan kehidupan kita di media sosial berjalan secara terpisah dengan yang kita jalani pada dunia nyata. Media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Snapchat, atau Whatsapp adalah tempat dimana gosip, breaking news, dan informasi yang sedang ramai dibicarakan khalayak cepat menyebar. Facebook sendiri memiliki 1,55 milyar pengguna aktif pada 2016, yang setiap penggunanya menghabiskan paling

tidak 20 menit per hari untuk membaca informasi terbaru pada lini masa mereka. Lebih jauh, populasi pengguna ini akan terus meningkat, hingga diprediksi pengguna aktif media sosial di seluruh dunia akan mencapai 2,72 milyar pada 2029, sekitar sepertiga dari populasi dunia (Roese, 2018:314).

Capaian target yang dihasilkan dari kegiatan sosialisasi Literasi Digital ini diharapkan Siswa di SDN 1 Susukan Tonggoh ini memiliki kemampuan untuk mengetahui Etika dalam berrmedia digital. Adapun tahapan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk meminta ijin bahwa sekolah tersebut dijadikan sasaran kegiatan pengabdian. Pihak sekolah pun sepakat untuk dijadikan sasaran serta setuju atas jadwal yang diusulkan oleh tim kegiatan. Jadwal yang disetujui kedua belah pihak adalah pekan ke-3 bulan Agustus yaitu sejak tanggal 22 – 27 Agustus 202. Kegiatan sosialisasi/edukasi dilakukan terjadwal dalam rentang waktu yang telah ditentukan di setiap kelas di SDN 1 Susukan Tonggoh.

2) Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal pada 79 siswa kelas 4 – 6 SDN 1 Susukan Tonggoh. Adapun materi yang disampaikan adalah berkaitan dengan etika dalam bermedia digital. Etika digital merupakan kemampuan individu dalam mempertimbangkan baik atau buruknya sebuah tata kelola digital dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang menyadari pentingnya etika dalam menggunakan sumber digital tidak akan terjebak dan terjerumus pada konten-konten yang tidak bermanfaat, seperti konten pornografi, penyebaran berita hoax maupun perundungan (*bullying*) yang bersifat verbal di dunia maya. Norma dan nilai-nilai kesopanan yang kita miliki harus kita bawa ke dunia digital, karena pada dasarnya segala hal baik yang kita lakukan di dunia nyata juga harus kita lakukan di dunia maya. Jangan sampai bangsa Indonesia yang dahulu dikenal sebagai bangsa yang ramah dan santun, berubah menjadi bangsa yang tidak beradab hanya karena ulah segelintir oknum yang tidak bijak dalam bersosial media.



Gambar 1 Sosialisasi/edukasi etika Digital

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi perlu dilakukan setelah melakukan kegiatan sosialisasi/edukasi untuk mengukur tingkat keterpahaman peserta terkait materi yang disampaikan. Dalam kegiatan pengabdian ini, evaluasi dilakukan dalam bentuk pretest dan posttest, yaitu sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Pretest perlu dilakukan untuk memudahkan pengukuran tingkat ketercapaian tujuan sosialisasi/edukasi yang dilakukan. Posttest yang diberikan dengan soal yang sama pada saat pretest membantu mengukur keterpahaman siswa. Baik pretest maupun posttest dilakukan dengan memberikan pertanyaan langsung kepada siswa, sehingga siswa tidak merasa sedang diuji. Hal ini penting dilakukan agar proses sosialisasi/edukasi berjalan dengan baik, santai tetapi serius dengan berbagai teknik games dan permainan sehingga terasa menyenangkan bagi siswa. Adapun pertanyaan yang diberikan sebagai alat ukur meliputi 2 aspek, yaitu:

a) Pemahaman tentang etika digital.

Evaluasi pemahaman tentang etika digital terdiri dari indikator : bagaimana memilih kata-kata yang tepat jika berbicara dengan guru, orang tua, teman dan adik, tidak membicarakan hal yang mengandung sara atau pornografi, mendengarkan pesan yang di sampaikan lawan bicara.

b) Pemahaman tentang penyebaran hoax dan akibatnya.

Evaluasi pemahaman tentang penyebaran hoax dan akibatnya terdiri dari indikator: memeriksa sumber asli berita, mengecek keaslian foto, mengetahui akibat yang timbul dari penyebaran berita hoax.



Gambar 2. Pretest dan posttest dalam kegiatan sosialisasi/edukasi etika digital

4) Faktor pendukung dan penghambat

Kegiatan ini terlaksana dengan baik sesuai jadwal yang telah ditentukan, karena beberapa faktor, yaitu : (1) Kerja sama antar tim; (2) Materi yang disampaikan sangat berkenaan dengan trend pergaulan di kalangan remaja saat ini; (3) Dukungan guru di sekolah tersebut yang mengarahkan siswanya untuk kegiatan literasi ini, sehingga tujuan dari kegiatan ini dapat tercapai seperti yang diharapkan.

Adapun kendala yang di hadapi selama kegiatan adalah : (1) Bahwasanya tidak semua siswa membawa gawai pada saat pelaksanaan literasi digital, dapat di katakan siswa tersebut sebagian besar tidak mempunyai gawai. (2) Pada saat pelaksanaan masih banyak siswa yang tidak memperhatikan materi.

Walaupun begitu, pelaksanaan literasi memiliki tujuan positif bagi siswa Sekolah Dasar. Tujuan literasi menurut Abidin dkk (Yunus et al., 2017) mengatakan bahwa literasi pada saat ini khususnya memasuki abad ke-21 hingga berkembang sampai sekarang, tujuan utama untuk memberikan kesempatan atas

peluang kepada siswa Sekolah Dasar untuk mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultural, dan multimedia melalui pembelajaran multiligensi yang dimiliki.



Gambar 3. Foto bersama peserta kegiatan literasi digital

Diskusi

Dalam kasus kebebasan berpendapat, berita hoax ini ditengarai menjadi cara untuk melakukan propaganda (Yates, 2016). Hoax atau berita palsu didefinisikan sebagai informasi yang tersebar melalui media, seringkali untuk mengambil keuntungan pada aktor sosial yang spesifik, yang terbukti mengandung materi yang tidak benar. Kabar bohong yang beredar di media sosial menjadi besar ketika diambil oleh situs atau akun terkemuka yang memiliki banyak pengikut. Berita ini cenderung menyebar dengan cepat karena fitur shareability yang tinggi pada media sosial.

Pada era ini, peran literasi digital dalam konteks media sosial menjadi lebih sentral. Bila kontrol konten media sosial rasanya sulit dilakukan oleh pemilik media, pemerintah, maupun kelompok lainnya, literasi digital adalah salah satu solusinya. Dengan menggalakkan literasi digital, pengendalian diri terhadap penggunaan media sosial dapat dilakukan secara optimal. Literasi digital bertujuan agar masyarakat menguasai pemrosesan berbagai informasi di media sosial dengan lebih kritis dan tidak mudah mengikuti arus tren informasi yang belum tentu valid.

4. KESIMPULAN

Literasi digital di Sekolah Dasar (SD), bukan hanya menggunakan internet untuk mencari informasi atau hiburan. Literasi seharusnya menjadi sarana untuk membentuk kemampuan siswa dalam berpikir secara analitis, sintesis, analisis, kritis, imajinatif, dan kreatif. Oleh karena itu, implementasi literasi digital di Sekolah Dasar menjadi penting untuk mencapai kesadaran semua pemangku kepentingan dalam memandang kemampuan literasi sebagai ukuran kemajuan sebuah bangsa. Implementasi literasi digital dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang menarik dengan menggunakan sumber digital. Literasi digital dapat dijadikan rujukan sosial untuk menunjang pembelajaran. Dengan menggunakan sumber digital siswa tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga proses kreatif dalam memanfaatkan teknologi informasi. Keberhasilan dari kegiatan ini tidak bisa hanya sampai disini, karena usia remaja terus berganti dari generasi ke generasi. Setiap generasi memiliki problem etika digital yang berbeda. Oleh karena itu kegiatan ini akan terus dilakukan dengan mengangkat isu kekinian dampak dari penerapan era digital seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Irawati. (2019). Digital Right Managements (Teknologi Pengaman) Dalam Perlindungan Terhadap Hak Cipta Di Era Digital. *Diponegoro Private Law Review*, 382-389.
- Juliana, N. T. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 121-140.
- Khori Suci Maifianti, R. H. (2021). Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial Kalangan Pelajar Di SMAN WIRA BANGSA Aceh Barat. *Community Development Journal*, 301=305.
- Kusumastuti, e. a. (2021). *Pengantar Etis Bermedia Digital*. <https://literasidigital.id/books/moduletis-bermedia-digital/>.

- M. Hidajat, e. a. (2015). *Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying*.
<https://doi.org/10.21512/comtech.v6i1.2289>.
- Naimatus Tsaniyah, a. K. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 121-140.
- Nani Pratiwi, d. N. (2017). PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK DAN REMAJA. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11-24.
- Nusivera, I. R. (2021). Pelatihan Literasi Digital sebagai Penunjang Pembelajaran Daring pada Karang Taruna Desa Mekarsari Cileungsi Bogor, Jawa Barat. 34-40.
- Pratiwi, & P. (2017). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Amnak Dan Remaja Nanti. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11-24.
- Pritanova, P. d. (2017). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja Nanti. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Dan Sastra Indonesia*, 11-24.
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 31-46.
- Saputra, T. d. (2022). LITERASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN ETIKA BERDIGITAL BAGI PELAJAR DI KOTA PALEMBANG. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 2155-2165.
- Septanto, H. (2018). Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 157-162.
- Tsaniyah, N. a. (2019). LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENANGKAL HOAKS DI ERA DISRUPSI. *Al-Balagh Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 121-140.